

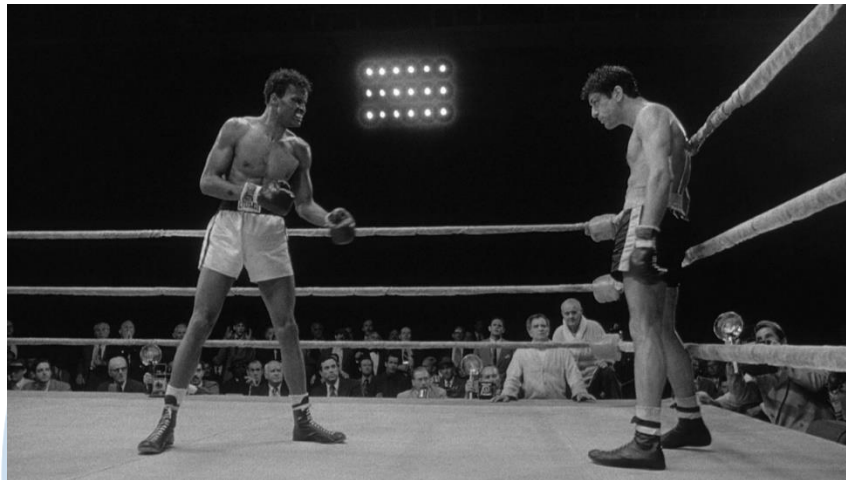
## 2. STUDI LITERATUR

Pada skripsi ini, penulis menggunakan landasan teori mengenai teori dalam penyuntingan film. Bertujuan untuk menjelaskan adanya pendekatan *rhythmical editing* dalam dramatisasi untuk menyampaikan perasaan yang ingin tersampaikan lewat *scene* 18-20 yang di tunjukan dalam film *Better Tomorrow*.

### 2.1. *Rhythmic Editing*

Menurut Murch, (2001) penyuntingan yang dilakukan oleh editor bertujuan bukan hanya sekedar disusun ulang, namun juga harus memiliki kemampuan menyatukan *shot* dan membuat ritme menjadi pengalaman yang unik bagi para penontonnya. Dimensi penyuntingan berkaitan dengan pola dan kecepatan potongan gambar dalam urutan, ritme penyuntingan dapat memengaruhi tempo dalam urutan untuk mencapai efek dramatis atau emosi tertentu. Misalnya, dalam adegan aksi, penyuntingan dengan irama cepat dapat meningkatkan ketegangan atau ketidakpastian.

Cara potongan gambar disusun dari *shot* ke *shot* juga berdampak pada dramatisasi dalam hubungan antar *shot*, termasuk tempo pergerakan karakter, musik, kamera, suara, dialog, dan durasi *shot*. Editor dalam penyuntingan gambar dapat mengubah tempo, durasi pengambilan gambar, dan sudut pandang untuk memengaruhi ritme film, yang pada gilirannya memengaruhi emosi penonton dengan menciptakan kecemasan, ketegangan, dan mengungkap karakter dalam film (Pearlman, 2019b). Secara keseluruhan, *rhythmic editing* adalah sebuah aspek penting dari proses *editing* film yang membuat penonton merasa terkesan dan terpengaruh dari emosi yang di sampaikan dalam *frame*. Dengan mengendalikan ritme dan tempo, editor dapat menciptakan pengalaman yang menarik dan mengesankan bagi penonton, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan kesuksesan film.



Gambar 2. 1 Rhythmical Editing dalam film Raging Bull (1980)

sumber: (<https://www.slashfilm.com>)

Pada *Raging Bull* (1980) yang ditunjukkan dalam gambar 2.1, menerapkan *rhythmic editing*, ritme dibangun melalui penggunaan teknik pengeditan yang tepat, pemilihan suara, dan teknik kamera untuk menciptakan efek dramatis yang kuat. Adegan tinju ini mendominasi adegan tersebut disertai dengan efek suara. Dengan demikian, efek dramatis dan ritme dari adegan tersebut diperkuat. Pada momen-momen ketika kekerasan mencapai puncaknya, waktu cut rata-rata jatuh di bawah 1 detik. Adegan pertama setelah momen yang menegangkan tersebut ditampilkan selama sekitar 7 detik (Karahana, 2023). Cara memotong antara adegan, menggunakan audio, dan pengambilan dari sudut kamera serta gerakan semuanya bekerja bersama untuk meningkatkan ketegangan dan drama dari adegan tersebut. Film tersebut dirancang dengan baik untuk menarik penonton dan membuat mereka terlibat sampai akhir.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2. 2 Rhythmical editing pada film Psycho (1960)

Sumber: (<https://www.redsharknews.com>)

Contoh lain mengenai penerapan *rhythmic relations* dapat ditemukan dalam film seperti *Psycho* (1960). Di adegan ketika karakter Marion Crane berada di kamar mandi dan dibunuh oleh Norman Bates dalam gambar 2.2, potongan-potongan *shot* mengikuti ritme musik secara intens, meningkatkan ketegangan emosional penonton. Hal ini bukan hanya bisa di terapkan untuk film yang bertemakan ketegangan, namun bisa juga dipakai sebagai cara untuk mengantarkan rasa kesedihan dan juga emosi lainnya. Didukung dengan Pearlman, (2019) menjelaskan bahwa adanya *Tension* dan *Release* pada *rhythm* dalam *editing*, yang menciptakan ekspektasi di pikiran penonton akan apa yang terjadi selanjutnya, ekspektasi yang tercipta kemudian membuat adanya perasaan tegang dan bisa membuat adanya pelepasan ketika kejadian yang dinantikan terjadi. Bukan hanya dengan teknik potongan pada *editing*, pada film musikal bisa dituntun emosi penonton dengan adanya alunan musik disertai dengan cara pemotongan dalam *editing*. Dengan itu pendekatan *rhythmic editing* dalam pengeditan video bukan hanya tentang teknik *editing*, namun juga tentang bagaimana mengendalikan perasaan dan pengalaman penonton.

### 2.1.1. *Timing*

Dalam *Rhythm Editing*, terdapat aspek yang perlu di perhatikan adalah waktu, energi, dan gerakan dalam film yang dibentuk oleh *timing* dan *pacing*, yang bertujuan untuk menciptakan siklus *tension and release* bagi para penonton *Timing*

adalah bagian dari ritme dalam penyuntingan gambar yang menentukan kapan pemotongan dan pengambilan gambar dilakukan. Dalam konteks ini, ada tiga aspek *timing* yang perlu diperhatikan saat membahas ritme dalam penyuntingan film (Pearlman, 2019a)

1. Memilih Bingkai: Ini melibatkan pemilihan bingkai yang spesifik untuk dipotong, menciptakan hubungan antara dua pengambilan gambar. *Timing* membantu membatasi gerakan pengambilan gambar dengan memilih bingkai awal dan akhir yang tepat (Pearlman, 2019a)
2. Memilih Durasi: *Timing* sering kali mengacu pada lamanya waktu pengambilan gambar, yang dapat membuat penonton merasa bahwa sesuatu berlangsung lama atau sebentar. *Timing* berperan dalam menahan pengambilan gambar selama periode waktu tertentu (Pearlman, 2019a)
3. Memilih Penempatan *Shot*: Penempatan *shot* juga dapat dianggap sebagai bagian dari *timing*, karena *timing* ini berkaitan dengan "di mana" dalam konteks kapan mengungkapkan momen penting atau kejutan dalam penyuntingan gambar (Pearlman, 2019a)

### **2.1.2. Pacing**

*Pacing* Menurut Pearlman, (2019) adalah teknik penyusunan gambar yang bertujuan untuk mengatur panjang pendeknya suatu *shot* sebelum akhirnya dipotong. *Pacing* juga berguna untuk menyalurkan emosi tertentu dalam film dan menyampaikan informasi atau pesan kepada penonton. (Pearlman, 2019a) membagi *pacing* menjadi dua bagian, yaitu *pacing* cepat dan *pacing* lambat, dimana masing-masing teknik *pacing* memiliki peran dalam mewujudkan cerita. *Pacing* mengontrol arah emosi dalam sebuah film, sehingga mempengaruhi tempo film tersebut.

*Pacing* merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah film karena jika editor melakukan kesalahan dalam mengatur kecepatan dan suasana film, penonton akan mudah merasakan hal-hal yang janggal dan itu akan merusak minat penonton dalam menonton film tersebut. Menurut Dancyger, (2013) *pacing* paling jelas terlihat dalam *sequence action*, tetapi semua *sequence* dirancang untuk efek

dramatis. Variasi dalam *pacing* dapat memandu penonton dalam respons emosional mereka terhadap film tersebut. *Pacing* yang cepat digunakan untuk menunjukkan intensitas, sedangkan *pacing* yang lebih lambat sebaliknya. Dalam tahap *editing*, *pacing* sudah harus ditentukan dan disesuaikan dengan *track* audio saat *rough cut*. Hasil dari *rough cut* tersebut adalah *fine cut* di mana dalam tahap ini dampak dramatis dari *editing* sudah terlihat jelas.



Gambar 2. 3 Scene kematian Letnan Kolonel Kurtz pada film *Apocalypse now* (1979)

Sumber: (<https://filmotomy.com/festival-de-cannes-apocalypse-now-1979/>)

Juga terdapat dalam sebuah contoh dalam penggunaan *rythmical editing* terdapat dalam film *Apocalypse Now* (1979) Sebuah contoh *scene* adalah adegan yang menyamakan kematian Letnan Kolonel Kurtz dengan pengorbanan Kerbau. Potongan ritmis dari adegan ini cocok dengan visual terhadap tempo musik, memperkuat sifat bersamaan dari peristiwa-peristiwa ini dan membangun hingga mencapai titik klimaks. Teknik ini tidak hanya melayani cerita dengan menunjukkan peristiwa tersebut terjadi secara bersamaan tetapi juga memperkuat pengalaman emosional bagi penonton, terutama kesedihan yang terkait dengan kematian Letnan Kolonel Kurtz dan pengorbanan Kerbau. Adegan ini bertransisi dari panorama jauh yang menunjukkan moment besar ke medium dan *close-up* ekstrem yang fokus pada detail intim dan emosional, menciptakan pengalaman visual dan emosional yang kuat yang sejalan dengan teknik pengeditan ritmis yang digunakan untuk menyampaikan kesedihan.

## 2.2. Dramatisasi

Dramatisasi merupakan istilah yang sering digunakan dalam seni teater, film, dan televisi. Ini merujuk pada unsur penting dalam sebuah cerita yang menekankan suatu peristiwa atau situasi dengan cara yang dramatis. Dalam berbagai konteks, dramatis mampu mengubah materi yang awalnya kering dan datar menjadi lebih hidup dan menarik. Menurut Biran, (2006) sebuah adegan yang didramatisasi dapat menciptakan adanya perasaan tegang, takut, sedih dan sebagainya kepada *audiens*. Situasi yang dramatis dapat tercipta jika di dalam film tersebut memiliki unsur dramatis, unsur dramatis tersebut dibagi menjadi beberapa hal yaitu, konflik, *suspense*, takut, ngeri, seram, *surprise* dan perasaan senang, susah dan sedih.

Di dunia media, seperti film dan televisi, dramatis digunakan untuk menciptakan ketegangan yang lebih intens, membuat karakter lebih berwarna, dan menjaga *audiens* terlibat sepanjang cerita. Menurut Reisz, Karel Millar, (2010), Dramatis dalam film adalah suasana ketegangan atau perubahan emosi karakter. Dramatisasi dapat dibangun melalui ritme karena berkaitan dengan ketegangan dan pelepasan, yaitu *tension* dan *release*. Dengan adanya ketegangan tersebut, emosi karakter dari sebuah konflik dapat dirasakan oleh penonton, dan dalam menciptakan sebuah dramatisasi, editor perlu memahami ritme emosi sehingga dramatisasi dapat terbentuk melalui *timing* dan *pacing*. Menurut Murch, (2001), efek dramatisasi juga dapat dicapai dengan *cutting* yang cepat dan lambat dengan menciptakan ketegangan dan perasaan yang kuat melalui ritme emosional sehingga penonton dapat merasakan emosi yang lebih dramatis. Adapun penggunaan *shot* yang dinamis, dengan menggunakan komposisi dinamis untuk menciptakan *shot* yang lebih panjang dan menarik dapat membantu menciptakan ritme yang menarik. Ini tidak hanya membantu dalam menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton tetapi juga dalam menciptakan efek dramatis. Ini menandakan bahwa dramatisasi bisa di capai dengan penerapan pendekatan *rhythmic editing*.